

HUBUNGAN PENGETAHUAN KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA BAGI PETUGAS PENGANGKUT SAMPAH TERHADAP RISIKO DERMATITIS KONTAK

Gustia Padila¹, Herlina², Rismadefi Woferst³

Fakultas Keperawatan

Universitas Riau

Email: gustiapadil96@gmail.com

Abstract

Contact dermatitis is a skin inflammation resulting from contact with exposure, which is toxic or allergic and cause itching, redness, bulge filled the water and swollen. This research aimed to determine correlation of health and safety knowledge to waste transportation officer to the risk of contact dermatitis. This research descriptive correlation cross sectional design. This research was conducted in Workshop Agency of Environment and Sanitation of Pekanbaru involving 62 respondents. The sampling method was simple random sampling. Measuring instrument used was a questionnaire that has been tested for validity and reliability. The analysis used were univariate and bivariate by kolmogorov-smirnov. The result analysis univariate showed that the majority of respondents are in the category of middle adult (54,8%), 29 respondents had junior high education (46,8%), 28 respondents got the information from television (45,2%), 62 respondents has worked more than one year (100%), and 59 respondents had skin problem (95,2%). The result of this research showed that there was no significant correlation between the health and safety knowledge for waste transportation officer to the risk of contact dermatitis p value= 0,821. It is recommended that the Health Agency in providing counseling for waste transportation officer to take care of personal hygiene and the use of personal protective equipment while doing their job avoid being affected by illness which can be caused by garbage.

Keywords: Contact dermatitis, health and safety, knowledge

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara sosial dan ekonomis. Keselamatan mempunyai arti keadaan terbebas dari celaka ataupun hampir celaka. Kerja berarti kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan. Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah suatu sistem yang dirancang untuk menjamin keselamatan di tempat kerja agar tidak menderita luka maupun menyebabkan penyakit ditempat kerja (Malik, 2013). Keselamatan kerja berlaku di segala tempat kerja, baik di darat, di laut, di permukaan air, di dalam air maupun di udara (Irzal, 2016).

Kesehatan dan keselamatan kerja bertujuan agar petugas, masyarakat dan lingkungan kerja selalu dalam keadaan sehat, nyaman, selamat, produktif, dan sejahtera (Djarmiko, 2016). Kesehatan dan keselamatan kerja saat ini bukan hanya kewajiban, akan tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi setiap para pekerja dan bagi setiap kegiatan pekerjaan (Darminatun & Tasrial, 2015). Pekerja sebaiknya mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja, untuk mencegah dan

mengurangi risiko terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja (Malik, 2013).

Kecelakaan kerja adalah kecelakaan yang terjadi berhubungan dengan hubungan kerja, termasuk penyakit yang timbul karena hubungan kerja, demikian pula kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan berangkat dari rumah menuju tempat kerja dan pulang kerumah melalui jalan yang biasa atau wajar dilalui (Darminatun & Tasrial, 2015). Berbagai macam faktor dan kondisi yang menyebabkan terjadinya kecelakaan ditempat kerja, seperti kurangnya perawatan terhadap perlengkapan kerja, peralatan, dan perlengkapan kerja yang sudah tidak layak pakai (Irzal, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan Thaha (2017) menyebutkan kecelakaan yang dialami petugas pengangkut sampah yaitu tertusuk dan tergores saat bekerja, terjatuh, dan mengalami patah tulang.

Penyakit akibat kerja adalah penyakit yang timbul akibat pengaruh lingkungan kerja atau yang berhubungan dengan pekerjaan. Penyakit akibat kerja terjadi karena pekerjaan yang terpapar berbagai bahan berbahaya di tempat kerja atau hasil buangan industri. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat

pengaman atau alat pelindung diri (Thaha, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Ardiyanti dan Hartini (2015) menyebutkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan penyakit akibat kerja petugas pengangkut sampah di kecamatan Semarang Utara.

Menurut Peraturan Daerah Kota Pekanbaru No 08 Tahun 2014, setiap petugas kebersihan harus mendapat perlindungan dari penyelenggara pengelolaan sampah. Perlindungan petugas kebersihan berupa perlindungan keselamatan kerja sesuai dengan standar kesehatan dan keselamatan kerja yaitu alat pelindung kepala, alat pelindung mata, alat pelindung pernafasan atau masker, alat pelindung tangan, baju pelindung dan alat pelindung kaki (Perda, 2014). Para manajer menyediakan berbagai informasi, instruksi, dan pelatihan. Pelatihan K3 untuk pekerja adalah informasi kemungkinan bahaya yang akan ditemukan di tempat kerja, alat keselamatan kerja dan cara penggunaannya, memakai dan memelihara alat pelindung diri dan lain-lain (Ridley, 2008).

Penyakit akibat kerja yang banyak dialami oleh para pekerja bermacam-macam, salah satunya adalah penyakit kulit (dermatitis) yang diakibatkan oleh penyebab fisik, kimiawi atau biologik. Dermatitis akibat kerja adalah penyakit kulit yang di dapat di tempat kerja akibat faktor penyebab yang ada di lingkungan kerja (Djarmiko, 2016). Penyakit kulit ini sangat rentan dialami oleh pekerja pengangkut sampah. Hal ini disebabkan karena petugas sampah sering terpapar dan kontak langsung dengan sampah dan benda-benda tajam atau berbahaya yang ada pada sampah (Safriyanti, Lestari & Ibrahim, 2016). Berdasarkan penelitian Imartha (2015) menyebutkan bahwa petugas sampah memiliki risiko terkena dermatitis kontak iritan karena memiliki hubungan dengan jenis pekerjaan yang bersifat basah dan kontak berbagai jenis sampah.

Gangguan kesehatan juga dapat disebabkan oleh kurangnya kebersihan diri (*personal hygiene*) pada pekerja pengangkut sampah (Mausulli, 2010). Berdasarkan penelitian Ramadhan (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja

pengangkut sampah. Data menunjukkan bahwa di dunia terjadi 270 juta kecelakaan kerja, 160 juta pekerja menderita penyakit akibat kerja, 2,2 juta pekerja meninggal dunia (Djarmiko, 2016). Penelitian Ardiyanti dan Hartini (2015) mengatakan jenis penyakit akibat kerja pada petugas pengangkut sampah adalah penyakit pencernaan (20,5%) dan penyakit kulit (20,8%). Di Uni Eropa, penyakit kulit akibat kerja menduduki peringkat kedua setelah gangguan muskuloskeletal (Kusworo, 2015). Kelainan kulit ditemukan sekitar 85% sampai 98% dari seluruh penyakit kulit akibat kerja. Data di Inggris menunjukkan bahwa dari 162 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit kulit akibat kerja maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lain merupakan penyakit kulit lain seperti akne, utikaria kontak dan tumor kulit (Safriyanti, Lestari & Ibrahim, 2016). Data Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru Tahun 2017 menunjukkan bahwa *dermatosis* akibat kerja berjumlah 4.990 orang (Dinkes, 2017).

Dermatitis kontak adalah peradangan yang disebabkan oleh kontak dengan suatu zat tertentu dengan gejala seperti kemerahan, gatal-gatal, bengkak, dan lepuhan kecil yang kemudian membentuk keropeng (Susanto & M Ari, 2013). Timbulnya masalah kesehatan akibat kerja pada para petugas sampah akan menimbulkan banyak risiko penyakit yang sebagian besar karena *personal hygiene* yang kurang mengakibatkan timbulnya risiko penyakit kulit (dermatitis kontak). Risiko merupakan kemungkinan terjadinya kejadian berbahaya atau paparan dengan keparahan suatu cedera atau sakit yang dapat disebabkan oleh kejadian atau paparan tersebut (Darmiatus & Tasrial, 2015).

Studi pendahuluan yang dilakukan di Workshop (tempat berkumpulnya petugas pengangkut sampah) pada hari rabu tanggal 11 April 2018 di kota Pekanbaru, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 6 responden, di dapatkan 4 dari 6 responden mengalami penyakit setelah bekerja seperti gatal-gatal, batuk, dan pilek. Setelah bekerja 3 orang pekerja hanya mencuci tangan menggunakan air saja. 4 orang pekerja mengatakan tidak mendapatkan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja. Saat

berada ditempat kerja responden hanya menggunakan APD seadanya seperti seharusnya mereka menggunakan masker tetapi mereka hanya menggunakan kain atau pakaian mereka sebagai penutup muka dan sebagian tidak memakai sarung tangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja pada petugas pengangkut sampah terhadap risiko dermatitis kontak.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sehingga dapat menambah pengetahuan tentang penyakit dermatitis kontak dan dapat menyediakan alat pelindung diri seperti sarung tangan untuk meminimalkan risiko dermatitis kontak pada petugas pengangkut sampah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Workshop Dinas Lingkungan hidup dan Kebersihan Kota Pekanbaru yang dimulai dari bulan Februari sampai bulan Juli 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petugas pengangkut sampah yang bekerja di Dinas Kebersihan Kota Pekanbaru pada tahun 2018 yang berjenis kelamin laki-laki. Sampel dalam penelitian ini adalah 62 responden yang memenuhi kriteria inklusi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, dengan kriteria inklusi yaitu bisa membaca dan menuli dan bekerja >3 bulan di Dinas Kebersihan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang meliputi karakteristik responden seperti inisial responden, umur, pendidikan, media informasi, lama bekerja, masalah kesehatan, tingkat pengetahuan (rendah, sedang, tinggi), dan risiko dermatitis kontak (berisiko atau tidak berisiko).

Analisis bivariat digunakan apakah ada hubungan yang signifikan antara dua variabel dengan menggunakan uji alternatif *Kolmogorov-smirnov*.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

Distribusi berdasarkan karakteristik responden dijelaskan pada tabel 1 dibawah ini

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Umur		
	Dewasa awal (21-35 tahun)	19	30,6
	Dewasa menengah (36-45 tahun)	34	54,8
	Dewasa akhir (46-65 tahun)	9	14,5
2	Pendidikan		
	Tidak sekolah SD	5	8,1
		16	25,8
	SMP	29	46,8
	SMA	12	19,4
3	Media informasi		
	Televisi	28	45,2
	Handphone	20	32,3
	Koran	8	12,9
	Pelayanan kesehatan	6	9,7
4	Lama bekerja		
	>1 tahun	62	100
5	Masalah kesehatan		
	Penyakit kulit	59	95,2
	Diare	1	1,6
	ISPA	2	3,2
	Total	62	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas umur responden dalam penelitian adalah dewasa menengah (36-45 tahun) yaitu sebanyak 34 orang (54,8%), pendidikan sebagian besar SMP yaitu 29 orang (46,8%), sebagian besar responden mendapatkan informasi dari televisi yaitu 28 orang (45,2%), mayoritas bekerja >1 tahun yaitu 62 orang (100%), mayoritas mengalami penyakit kuli yaitu 59 orang (95,2%).

Tabel 2

Distribusi Tingkat Pengetahuan

No	Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1	Rendah	14	22,6
2	Sedang	35	56,5
3	Tinggi	13	21,0
	Total	62	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan petugas pengangkut sampah yaitu sedang dengan jumlah 35 orang (56,5%)

Tabel 3
Distribusi Risiko Dermatitis Kontak

No	Risiko dermatitis	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak berisiko	19	30,6
2	Berisiko	43	69,4
Total		62	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berisiko mengalami dermatitis kontak yaitu 43 orang (69,4%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 4
Hubungan Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja terhadap Risiko Dermatitis Kontak

Tingkat Pengetahuan	Risiko dermatitis kontak				Tota l		P
	Tidak berisiko		Risiko				
	n	%	n	%	n	%	
Rendah	2	10,5	12	27,9	14	22,6	0,82
Sedang	12	63,2	23	53,5	35	56,5	
Tinggi	5	26,3	8	18,6	13	21,0	
Total	19	100	43	100	62	100	

Tabel 4 menunjukkan menunjukkan bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan rendah serta tidak berisiko mengalami dermatitis kontak berjumlah 2 orang (10,5%), responden yang memiliki pengetahuan sedang serta berisiko mengalami dermatitis kontak berjumlah 23 orang (53,5%), dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi serta berisiko mengalami dermatitis kontak berjumlah 8 orang (18,6%). Hasil uji statistik *Kolmogorov-smirnov* menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,821, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas pengangkut sampah terhadap risiko dermatitis kontak.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa mayoritas

responden berada pada usia dewasa menengah yaitu 34 responden (54,8%). Menurut Pieter (2017) pembagian masa dewasa terbagi tiga yaitu, masa dewasa awal (21-35 tahun), masa dewasa menengah atau madya (36-45 tahun), dan dewasa akhir (46-65 tahun). Perkembangan pada masa dewasa menengah, kebanyakan dari mereka sudah dapat berpikir lebih jernih, lebih tenang, stabil, dan mawas diri dalam menghadapi berbagai peristiwa dan perubahan yang sedang terjadi di lingkungannya. Hal ini merupakan salah satu kestabilan dan kematangan emosi (Pieter, 2017).

Penelitian Erliana (2008) menyebutkan bahwa dermatitis dapat menyerang pada semua umur, yang artinya umur bukanlah faktor risiko utama terhadap paparan yang dapat menyebabkan gangguan kulit terutama dermatitis kontak.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMP yaitu 29 orang (46,8%). SMP merupakan tingkat pendidikan yang masih rendah (Dariyo, 2008). Pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak dan mencari penyebab serta solusi dalam hidupnya (Aisyah, Santi & Chayaya, 2012).

Pendidikan akan menentukan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan seseorang yang semakin tinggi maka akan mudah untuk menerima informasi, sehingga pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dapat dimiliki dan mengolahnya sebelum menjadi perilaku yang baik maupun buruk sehingga berdampak pada status kesehatannya, dengan kata lain semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang dalam menjaga pola kesehatannya agar tetap sehat dan terhindar dari berbagai jenis penyakit (Notoatmodjo, 2010). Menurut Rahmayani, Rahmalia dan Dewi (2010) menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk tingkat pengetahuan mengenai kesehatan.

c. Media Informasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi

melalui televisi yaitu 28 orang (45,2%). Informasi dapat juga dikatakan sebuah pengetahuan yang diperoleh dari pembelajaran, pengalaman, atau instruksi (Anggraeni & Rita, 2017).

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal (pendidikan) maupun non formal (media massa seperti televisi) dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan, sehingga opini dan kepercayaan pekerja akan ikut berubah pula. Pemilihan media informasi yang tepat juga dapat meningkatkan pengetahuan (Kholid, 2012).

Menurut penelitian Kapti, Rustina & Widyastuti (2013) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media audiovisual. Hal ini disebabkan oleh media audiovisual lebih menarik, tidak monoton, menampilkan gerak, gambar, dan suara.

d. Lama Bekerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa mayoritas masa kerja atau lama bekerja responden yaitu >1 tahun (100%). Masa kerja merupakan lamanya pekerja bekerja pada suatu tempat (Retnoningsih, 2017). Masa kerja petugas pengangkut sampah berhubungan dengan waktu kontak antara petugas pengangkut sampah dengan sampah yang diangkut dan menunjukkan lamanya terjadi paparan oleh sampah. Penelitian Suryani (2012) menyebutkan bahwa pekerja yang mengalami dermatitis kontak adalah pekerja yang memiliki rata-rata kerja selama 2 tahun, sedangkan pekerja yang tidak mengalami dermatitis kontak memiliki masa kerja selama 1 tahun.

e. Masalah Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa mayoritas responden mengalami masalah kesehatan penyakit kulit yaitu 59 orang (95,2%). Paparan oleh zat berbahaya yang sulit diurai oleh tubuh, lama kerja merupakan faktor risiko yang besar pengaruhnya terhadap terjadinya dampak kesehatan atau masalah kesehatan bagi orang yang terpapar (Ardiyanti & Hartini, 2011). Menurut Dalimunthe (2017) masa kerja penting untuk melihat lamanya seseorang telah

terpapar dengan berbagai sumber penyakit yang dapat mengakibatkan keluhan gangguan kulit.

f. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa mayoritas tingkat pengetahuan responden adalah sedang sebanyak 35 orang (56,5%). Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Pengetahuan sangat penting dimiliki oleh pekerja, karena mengenali dan memahami substansi-substansi yang dapat membahayakan kesehatan pekerja dan merupakan upaya menghilangkan atau mengurangi risiko timbulnya penyakit akibat kerja (Retnoningsih, 2017).

Pengetahuan seseorang pekerja menentukan sikap pekerja tersebut dalam melakukan pekerjaannya. Pekerja yang tidak mengetahui prosedur kerja maka mereka akan bekerja dengan caranya sendiri, lebih mementingkan kenyamanan bekerja saja tanpa memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja, karena pekerja kurang atau sama sekali tidak mengetahui risiko yang ada dalam pekerjaannya (Retnoningsih, 2017). Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan seseorang termasuk tingkat pengetahuan mengenai kesehatan. Semakin rendah tingkat pengetahuan semakin besar seseorang berisiko mengalami penyakit kulit (Rahmayani, Rahmalia, & Dewi, 2010). Menurut penelitian Cahyaning (2009) menyebutkan bahwa orang yang berpendidikan SD atau SMP biasanya tidak memperdulikan informasi tentang kesehatan.

g. Risiko Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data bahwa mayoritas responden berisiko mengalami dermatitis kontak yaitu 43 orang (69,4%). Risiko merupakan sesuatu yang mengarah pada ketidakpastian atas terjadinya suatu peristiwa yang menyebabkan suatu kerugian baik itu kerugian kecil maupun kerugian yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup (Soputan, 2010). Risiko pada umumnya dipandang sebagai sesuatu yang negatif, seperti kehilangan, bahaya, dan sebagainya. Tempat kerja dan lama bekerja merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya masalah kesehatan (Soputan, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pekerja pada saat pengambilan data, beberapa pekerja mengatakan menggunakan APD seperti sarung tangan ketika melakukan pekerjaannya, membuat pekerja merasa tidak nyaman dan mengganggu pekerjaannya. Hal ini sangat didukung oleh Dalimunthe (2017) yang menyatakan bahwa semakin lama seseorang bekerja di suatu tempat maka akan semakin besar kemungkinan mereka terpapar oleh faktor-faktor lingkungan kerja baik fisik maupun kimia yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan atau penyakit akibat kerja sehingga akan berakibat menurunnya efisiensi dan produktivitas kerja seorang tenaga kerja.

Menurut Pratama dan Prasasti (2017) petugas pengangkut sampah yang hanya mencuci pakaian lebih dari 2 hari sekali akan sangat berisiko, karena paparan yang terjadi di tempat kerja yang penuh dengan sampah akan menempel dan terdapat di pakaian, jika tidak diganti akan membuat paparan ke kulit semakin lama dan akan meningkatkan risiko terjadinya gangguan kulit.

2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja Bagi Petugas Pengangkut Sampah Terhadap Risiko Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil analisis didapatkan data bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan rendah dan berisiko mengalami dermatitis kontak yaitu 12 orang (27,9%), pengetahuan sedang serta berisiko mengalami dermatitis kontak yaitu 23 orang (53,5%), dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi dan berisiko mengalami dermatitis kontak berjumlah 8 orang (18,6%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p\text{ value} = 0,821$.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan risiko dermatitis kontak, dari hasil uji statistik peneliti menganalisis bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tinggi dan rendah tidak terlalu signifikan perbedaannya. Sehingga hal ini ada kemungkinan menjadi salah satu faktor lain tidak terdapatnya hubungan dan ditambah dengan belum pernah dilakukan penkes tentang kesehatan dan keselamatan kerja bagi para pekerja. pekerja mendapat informasi hanya dari media informasi seperti televisi,

koran dan sebagainya. Dari hasil analisis juga terlihat, pekerja yang tingkat pendidikan tinggi berisiko dermatitis kontak berjumlah 8 orang. Peneliti melihat para pekerja yang bekerja lebih dari 1 tahun dan bekerja tanpa menggunakan APD yang tepat dikarenakan APD membuat pekerja lebih terhambat dan *personal hygiene* yang tidak sehat. Hal ini didukung oleh Dalimunthe (2017) yang menyatakan bahwa *personal hygiene* dan alat perlindungan diri berpengaruh terhadap kejadian penyakit kulit.

Pengetahuan yang diteliti adalah pengetahuan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja. pengetahuan yang rendah belum tentu berisiko tinggi mengalami dermatitis kontak. Pengetahuan yang tinggi, belum dapat mencegah terjadinya risiko dermatitis kontak, hal ini dimungkinkan karena pengetahuan tersebut hanya sekedar tahu, sehingga pengetahuan tersebut belum dicerminkan pada tindakan sehari-hari. Penerapan kesehatan dan keselamatan kerja masih sangat kurang. Pekerja yang tidak mengetahui prosedur kerja maka mereka akan bekerja dengan caranya sendiri, lebih mementingkan kenyamanan bekerja tanpa memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja (Retnoningsih, 2017).

Petugas yang sudah lama bekerja, lebih menyepelekan tentang kesehatan dan kurangnya kesadaran diri pada pekerja. pekerja menganggap sudah terbiasa dengan pekerjaannya. Apabila terjadi gejala iritasi kulit seperti gatal-gatal yang dialaminya sudah dianggap biasa dan akan sembuh dengan sendirinya. Pada saat penelitian, peneliti menemukan ada beberapa responden yang ditemukan mengalami gejala dermatitis seperti gatal-gatal, bengkak dibagian kaki dan tangan. Menurut Maharani (2015) menyebutkan dermatitis kontak dapat terjadi dibagian mana saja, tetapi lebih sering pada bagian kaki dan tangan.

Banyak pekerja yang mengatasi gejala tersebut dengan menyiram dengan air panas. Hal ini menunjukkan yang dilakukan pekerja kurang tepat, karena dermatitis ini biasanya diobati dengan topical. Sebaiknya pekerja menggunakan APD (alat pelindung diri) agar terhindar dari penyakit pada saat bekerja. Kurangnya pengetahuan dan penggunaan APD yang tidak maksimal, sehingga mayoritas 69,4% pekerja di Workshop berisiko

mengalami dermatitis kontak. Menurut penelitian Nanto (2015) menyebutkan bahwa dermatitis kontak dapat terjadi karena tidak maksimalnya penggunaan alat pelindung diri dalam bekerja.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja bagi petugas pengangkut sampah terhadap risiko dermatitis kontak, dapat disimpulkan bahwa dari 62 responden, sebagian besar responden berada pada usia dewasa menengah yaitu 34 orang (54,8%), sebagian besar berpendidikan SMP yaitu 29 orang (46,5%), sebagian besar responden mendapatkan informasi dari televisi yaitu 28 orang (45,2%), mayoritas responden bekerja lebih dari 1 tahun yaitu 62 orang (100%), sebagian besar masalah kesehatan yang dialami responden adalah penyakit kulit yaitu 59 orang (95,2%), mayoritas tingkat pengetahuan adalah sedang yaitu 35 orang (56,5%), dan mayoritas responden berisiko mengalami dermatitis kontak yaitu 43 orang (69,4%).

Berdasarkan hasil statistik didapatkan data bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan kesehatan dan keselamatan (p value = 0,821) petugas pengangkut sampah terhadap risiko dermatitis kontak.

SARAN

1. Bagi Keperawatan

Bidang ilmu keperawatan khususnya bidang medikal bedah dan komunitas hendaknya senantiasa mengembangkan keilmuannya terkait asuhan keperawatan yang tepat pada pekerja yang mengalami dermatitis kontak dan memberika penkes kepada pekerja petugas pengangkut sampah.

2. Bagi Dinas Kebersihan Kota Pekanbaru

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sehingga dapat menambah pengetahuan tentang penyakit dermatitis kontak dan diharapkan kepada Kepala Dinas Kebersihan untuk mengganti APD (alat pelindungan diri) untuk pekerja apabila APD tersebut sudah tidak layak pakai.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian dapat memberi informasi kepada pekerja mengenai penyakit dermatitis kontak sehingga pekerja diharapkan

menggunakan APD secara lengkap untuk mencegah terjadinya dermatitis kontak.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini

¹**Gustia Padila:** Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

²**Ns. Herlina, M.Kep., Sp.Kep.Kom:** Dosen Departemen Keperawatan Komunitas Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

³**Rismadefi Woferst, S.Si., M.Biomed:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Fakultas Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Santi, Devi., & Chahaya, I. (2012). *Hubungan Hygiene Perorangan dan Pemakaian Alat Pelindung Diri Dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Pekerja Pengupas Udang Di Kelurahan Pekan Labuhan Kecamatan Medan Labuhan Tahun 2012*, 1–9.
- Anggraeni, E., & Rita, I. (2017). *Pengantar sistem informasi*. Yogyakarta: ANDI
- Ardiyanti, S., & Hartini, E. (2015). *Faktor resiko terjadinya penyakit akibat kerja pada petugas pengangkut sampah di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2015*. Skripsi, Fakultas Kedokteran UDINUS. Diperoleh tanggal 21 Maret 2018 dari <http://eprints.dinus.ac.id/17445/1/jurnal16218>.
- Cahyaning, N. (2009). *Pengaruh pemanfaatan air sungai Siak terhadap penyakit diare dan penyakit kulit pada masyarakat pinggiran sungai siak*.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Dalimunthe, K. T. (2017). *Pengaruh karakteristik, personal hygiene, dan alat pelindung diri (APD) dengan gangguan kelainan kulit pada petugas pengangkut sampah di Kota Padangsidimpuan Tahun*

- 216, 1.
- Darmiatun, S. & Tasrial. (2015). *Prinsip-prinsip keselamatan dan kesehatan kerja dan lingkungan hidup*. Malang: Gunung Samudera.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2017). *Profil data kesehatan Kota Pekanbaru 2017*. Depkes: Pekanbaru
- Erliana. (2009). Hubungan karakteristik individu dan penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja. Diperoleh tanggal 9 Juli 2018 dari <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/7045>
- Heri D. J. Maulana. (2009). *Promosi Kesehatan*. Jakarta: EGC
- Imartha, A. G. (2015). *Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petugas Sampah di TPA, 4*, 115–120. Diperoleh tanggal 7 April 2018 dari juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1459
- Irzal. (2016). *Dasar-dasar kesehatan dan keselamatan kerja*. Jakarta: Kencana.
- Kapti, R.E., Rustina, Y., & W. (2013). Efektifitas Audiovisual Sebagai Media Penyuluhan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Tatalaksana Balita Dengan Diare di Dua Rumah Sakit Kota Malang.
- Kholid, A. (2012). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media, dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusworo, N. S. R. (2015). *Hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja bengkel kendaraan bermotor di Kecamatan Kartasura Kota Sukoharjo*. Diperoleh tanggal 10 Maret 2018 dari eprints.ums.ac.id/39577/10/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf
- Maharani, A. (2015). *Penyakit kulit*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres
- Malik, A. J. (2013). *Pengaruh kebijakan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap kinerja karyawan proyek konstruksi pada PT. Pembangunan Perumahan (PERSERO) Tbk. di Makassar*. Diperoleh tanggal 21 Maret 2018 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/5084>
- Mausulli, A. (2010). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada pekerja pengolahan sampah di TPA Cipayung Kota Depok tahun 2010*.
- Nanto, S. S. (2015). Kejadian Timbulnya Dermatitis Kontak Pada Petugas Kebersihan. Diperoleh tanggal 9 Juli 2018 dari <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1490>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu kesehatan masyarakat cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pieter, H. (2017). *Dasar-dasar komunikasi bagi perawat*. Jakarta: Kencana
- Pratama, K. F., & Prasasti, C. I. (2017). DISEASE LEATHER OF SCAVENGER IN KENEP TPA REVIEWED FROM SAFETY ASPECTS AND HEALTH WORK, (August), 135–145. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v6i2.2017.135-145>.
- Rahmayani, S., Rahmalia, S., & Dewi, Y. I. (2010). Kejadian Penyakit Kulit Pada Masyarakat Pengguna Air Kuantan, 1–8. Diperoleh tanggal 10 Juli 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/183490-ID-hubungan-pengetahuan-dan-perilaku-dengan.pdf>
- Retnoningsih, A. (2017). Analisis Faktor-faktor Kejadian Dermatitis. Diperoleh tanggal Juli 2018 dari http://repository.unimus.ac.id/226/1/FULL_WORD1.pdf
- Rudyarti, E. (2017). *Hubungan pengetahuan kesehatan dan keselamatan kerja dan sikap penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian kecelakaan kerja pada pengrajin pisau batik di PT. X, 2(1)*. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*. Diperoleh tanggal 19 Maret 2018 dari <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/JIHOH/article/download/1271/950>
- Safriyanti., Lestari, H. &, & Ibrahim, K. (2013). *Hubungan personal hygiene, lama kontak dan riwayat penyakit kulit dengan kejadian dermatitis kontak pada petani rumput laut di desa Akuni*

- Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan tahun 2016. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*, 151–152.
- Soputan, G. (2010). Manajemen Risiko Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Diperoleh tanggal 10 juli 2018 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jime/article/view/7135/6646>
- Suryani, F. (2011). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Bagian Processing dan Filling PT. Cosmar Indonesia Tangerang Selatan Tahun 2011. Diperoleh tanggal 9 Juli 2018 dari <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream>
- Thaha, A. I. (2017). *Gambaran Kecelakaan Kerja, penyakit akibat kerja dan postur janggal pada pekerja armada mobil sampah TANGKASAKI' (truk angkutan sampah kita) di Kota Makassar tahun 2016 Skripsi.*